

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti sebelumnya telah melakukan observasi pada lokasi yang telah ditentukan. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah memang benar sekolah yang dimaksud memberikan pembelajaran terkait judul dari penelitian ini yaitu Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunarungu. Anak tunarungu yang akan diteliti dalam penelitian ini berusia sekitar 2 sampai 8 tahun. Dalam rentang usia tersebut sering disebut sebagai anak usia dini. Setelah melakukan observasi langsung serta pengamatan yang detail selama kurang lebih 1 minggu (10 Desember – 15 Desember 2018) peneliti mendapatkan hasil bahwa di SDLB B Putera Asih Kediri memang menerapkan pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak sejak kecil.¹ Seperti yang telah di sampaikan oleh Ibu Sri selaku kepala sekolah:

“Kalo pendidikan agamanya ada di sini mbak tapi kalo untuk guru agamanya sendiri tidak ada, tahun lalu memang ada tapi sudah dipindah ke SMALB-nya jadi di sini yang mengajari agama ya guru kelasnya itu.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan di SDLB B Putera Asih Kediri salah satunya adalah pembelajaran tentang keagamaan. Akan tetapi pembelajarannya sendiri dilakukan oleh guru kelas

¹ Observasi, *Pembelajaran Agama yang Ada Di SDLB B Putera Asih Kediri*, Tanggal 12 Desember 2018

masing-masing. Sehingga tidak ada guru khusus dalam mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan. Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi yang menunjukkan salah satu kegiatan tentang keagamaan:²



Gambar 4.1 Anak-anak berdo'a sebelum pulang

Penelitian ini berlokasi di sekolah khusus bagi anak-anak yang memiliki keistimewaan tunarungu yaitu SDLB B Putera Asih Kediri, dimulai dari Tanggal 21 Januari 2019 sampai dengan 23 Februari 2019. Pada saat melakukan penelitian, peneliti setiap hari hadir untuk mengambil data setiap harinya. Kehadiran peneliti yang rutin tersebut diharapkan mampu untuk memaksimalkan temuan penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah anak yang berada pada rentang anak usia dini hingga masa kanak-kanak, yakni berusia 5 tahun sampai dengan 10 tahun. Dari semua subyek tersebut telah dikelompokkan pada kelas SDLB B tepatnya di kelas 1-A. Jumlah anak yang berada di kelas 1-A adalah 6 orang anak yang telah terdaftar sebagai murid di SDLB B Putera Asih Kediri, dan 1 orang anak yang masih dititipkan di kelas tersebut, sehingga jumlah keseluruhan anak yang berada di dalam kelas adalah 7 anak.³

² Dokumentasi, *Anak Berdo'a Sebelum Pulang*, Kediri tanggal 26 januari 2019

³ Observasi, *Kondisi Anak-Anak Tunarungu di Kelas 1-A*, Tanggal 14 Desember 2018

Selain anak-anak yang berada pada masa kanak-kanak, subyek penelitian juga akan diperkuat dengan sumber data yang berasal dari Kepala Sekolah, dan dua guru khusus pembimbing kelas 1, serta beberapa orang tua dari anak-anak tersebut. Penelitian yang sedang dilakukan ini berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Anak di SDLB B Putera Asih Kediri. Hasil data yang diperoleh pada penelitian ini lebih menekankan dari kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas 1-A. Untuk memastikan kebenaran dari hasil wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi langsung selama satu bulan penuh. Salah satu bukti dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat pada dokumentasi berikut ini:⁴



Gambar 4.2 Pengamatan langsung oleh peneliti

B. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diajarkan Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang wajib ditanamkan kepada penganutnya. Pendidikan agama Islam diklaim sebagai pendidikan paling dasar yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Pengajaran tentang hidup, pengetahuan tentang lingkungan, serta

⁴ Observasi, *Kegiatan Pembelajaran di Kelas 1-A*, Tanggal 12 Desember 2018

pembelajaran tentang norma dan nilai-nilai agama semuanya lengkap terangkum dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam digunakan oleh penganutnya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Ungkapan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang ditempuh untuk mempersiapkan individu agar memahami ajaran Islam secara keseluruhan serta menghayati tujuan agar dapat amalkan dan dijadikan pandangan/pedoman hidup.⁵

Menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Sehingga sejak usia dini harus sudah ditanamkan nilai-nilai keislamannya. Tujuannya adalah agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga membentuk akhlak mulia dalam diri anak. Penanaman tentang nilai-nilai agama Islam dilakukan kepada seluruh anak. Anak istimewa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu pun tak luput dari pembelajaran tentang nilai-nilai agama tersebut. Hal ini, dipertegas oleh salah seorang pendidik di SLB Putera Asih Kediri yaitu Ibu Nia, beliau berpendapat tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak sejak usia dini.⁶

“Penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak sebenarnya bagus sekali, karena kan untuk membentuk akhlak yang baik. selain itu juga karena agama kan sebagai tiangnya, apalagi agama Islam. Tapi ya kita melihat lagi kondisi anaknya bagaimana. Kalau anak misalkan anak dengan ABK sama anak biasa kan perkembangan anak ABK itu lebih mundur lagi jadi misalkan untuk tahapan usia 1 tahun mungkin ya sudah berjalan, sudah bisa ngobrol, bublingnya sudah mulai jelas, ba-

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

⁶ Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

ba ma-ma pa-pa. Nah kalau anak ABK kan masih belum bisa jadi mungkin tahapannya mundur, mundur 1 tahun, mundur 2 tahun, ada yang belum bisa jalan, kan eee ABK-nya tergantung dari kelainannya juga. Penyebabnya juga biasanya ada yang karena lingkungan, terus karena sakit, ada yang karena genetis, jadi dilihat lagi bagaimana kondisi awal anaknya. Nah kalau ABK itu kan masih belum bisa, jadi pembelajarannya lebih difokuskan kepada pelatihan berjalan, terus belajar berbicara gitu.”

Pendapat di atas, mengungkapkan pentingnya pembelajaran agama bagi anak khususnya bagi ABK. Ibu Nia mengatakan bahwa pembelajaran tentang nilai-nilai agama bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Belajar tentang nilai-nilai agama sebaiknya dilakukan sejak. Karena dengan belajar, maka manusia akan mengetahui kekuasaan dan ke Esa-an Allah SWT. dimulai dari hal sederhana yaitu melihat segala yang telah diciptakan Allah. Melalui belajar pula, manusia akan mengetahui bahwa agama merupakan pedoman dalam membentuk akhlak yang baik.

Setiap manusia yang menganut agama Islam diwajibkan untuk belajar mulai dari yang memiliki fisik normal ataupun yang memiliki kekurangan. Bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus tentunya akan sangat sulit tatkala mereka akan melakukan suatu kegiatan. Apalagi bagi mereka yang memiliki kekurangan sejak kecil, kondisi tersebut akan sangat membatasi mereka dalam melakukan kegiatan apapun. Tak jarang diantara mereka ada yang merasa dikucilkan atau bahkan dianggap aneh oleh orang-orang disekitarnya. Sehingga banyak dari mereka yang lebih memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupan luar. Kenyataan yang sebenarnya adalah manusia yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang bertaqwa. Hanya bagi mereka yang bertaqwa dan menjalankan perintah-Nya lah yang akan

mulia disisi Allah. Sehingga orang-orang yang memiliki kelengkapan fisik, tidak menjadi jaminan bahwa mereka akan hidup mulia disisi Allah.

Anak tunarungu masuk dalam kategori memiliki kebutuhan khusus. Namun pada umumnya perkembangan intelegensi yang dimiliki oleh anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal lainnya. Akan tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasanya dan kurangnya penangkapan informasi. Akibatnya, ketunarunguan yang dimilikinya akan menghambat proses perkembangan anak untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas.⁷ Pendapat tersebut sama dengan yang telah dikemukakan oleh Ibu Riska.⁸

“Sama sebenarnya mbk, tapi kan kalo anak tunarungu itu susahnya di pendengaran jadi mau menangkap materi itu susah, kan harus pelan-pelan ngajarinnya. Biasanya kalo ngasih pembelajaran itu selalu diulang-ulang biar anak cepet nangkap. Sebenarnya itu pintar mbk, tapi ya itu hambatannya.”

Pendidikan tentang agama sangat penting, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan peraturan diberikan kepada anak-anak mulai dari sebelum pendidikan dasarsampai dengan perguruan tinggi.⁹ Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2, kemudian pada pancasila dasar negara Indonesia. Pada peraturan tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama yang mendasari semua pendidikan lainnya. Dalam peraturan

⁷ T. Sutjihari Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal. 97

⁸ Ibu riska, wawancara (kediri) tanggal 09 Januari 2019

⁹ Mahfudh Shalahuddin, ddk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 12

tersebut juga menganggap bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Secara pedagogis, pendidikan tentang keagamaan harus dimulai sedini mungkin, sejak anak masih kecil. Pendidikan agama yang diterapkan kepada anak mengandung tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.¹⁰ Hal ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang agamanya saja, akan tetapi yang paling utama dan menarik adalah membiasakan anak-anak untuk taat beribadah, berbuat, serta bertingkah laku yang baik dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama Islam. Sejalan dengan pernyataan tersebut, lembaga pendidikan SDLB B Putera Asih juga menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak didiknya sejak awal pertama kali masuk sekolah.

Ibu Sri selaku kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa tujuan dari diberikannya pendidikan Islam kepada anak. Beliau berpendapat bahwa:¹¹

“Agama itu kan penting ya mbak, jadi di sini itu diajarkan ketika anak mulai masuk sekolah. Tapi karna di sini kan yang bersekolah semua anak-anak berkebutuhan. Tentunya pembelajarannya dikemas sesuai dengan kemampuan anak. Jadi di sini diajarkan bukan hanya pendidikan umum saja, tapi mulai dikenalkan tentang agama gitu. Supaya nanti ketika anak sudah lulus, pengetahuan yang didapatnya itu seimbang antara agama dan umum. Dan juga anak kan gak kaget kalo kumpul sama orang-orang baru gitu. Apalagi kan kalo disini pembelajaran agamanya dipilih yang paling dasar yang sering digunakan sehari-hari. Anak kan nanti kalo sudah keluar jadi gak ketinggalan banget pengetahuannya gitu mbak. Mereka kan juga generasi penerus bangsa, jadi pengetahuan yang dimiliki harus seimbang supaya berguna kelak.”

¹⁰ Ibid... hal. 13

¹¹ Wawancara Ibu Sri (Kediri) tanggal 22 januari 2019

Pendapat di atas, telah menjelaskan bahwa agama sangat penting bagi kita dalam menjalani kehidupan. Sehingga pendidikannya harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Semua anak-anak wajib mendapatkan pendidikan agama, tanpa terkecuali. Pendidikan agama yang diterapkan di SDLB B Putera Asih bertujuan agar anak-anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk agama sehingga mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tersebut juga mengajarkan kepada anak-anak bagaimana menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik. mereka juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih dimulai dari hal-hal yang sederhana. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nia yakni:¹²

“Yang pertama ya berdo’a sebelum dan sesudah belajar, tapi karna anak-anak kan susah ya untuk mengeluarkan suara, jadinya berdo’anya masih Bismillahirrohmanirrohim terus nanti kalo sudah selesai ya baca Alhamdulillah. Terus juga berdo’a sebelum makan dan minum, biasanya sih gurunya yang berdo’a nanti anak-anak mengangkat tangannya sambil mendengarkan gitu, karena memang kan mereka belum bisa kalau do’anya itu panjang. Biasanya kalau dikelas 1-A ini do’anya masih yang pendek-pendek dulu. Kita juga kasih penjelasan kalau sama orang yang lebih tua tidak boleh nakal. Kalo nakal jelek (sambil menunjukkan jari kelingking pertanda bahwa itu jelek). Pokoknya yang sederhana-sederhana gitu mbak, kayak apa ya salaman terus duduk yang sopan, membiasakan dengan tangan kanan misalnya kalo mau makan apa mau minta sesuatu harus dengan tangan kanan. Kalo gak pakek tangan kanan biasanya gak saya kasih. Waktu istirahat itu kan biasanya anak-anak jajan nah mereka sudah terbiasa kalo makan harus duduk. Pertama kan kita ngajarinnya pelan-pelan banget mbak, karna memang anak-anak kan belum tau gitu. Terus lagi kalau berantem sama temannya harus minta maaf yang salah, saya selalu bilang Sayang Teman. Dan mereka sudah paham berarti gak boleh berantem gitu.”

¹² Ibu Nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang dikenalkan kepada anak tungarungu di SDLB B Putera Asih merupakan pembiasaan akhlak yang baik. Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh dokumentasi berikut ini:¹³



Gambar 4.3 Ketika anak-anak meminta izin untuk istirahat

Pembentukan akhlak yang baik dapat dimulai sejak anak berusia dini. Bagi anak tunarungu mengajarkan tentang perilaku atau akhlak yang baik harus disertai dengan media gambar atau contoh langsung. Hal ini untuk mempermudah anak dalam memahami makna yang dimaksud dan juga untuk meminimalisir kesalahpahaman makna. Pembelajaran etika dan sopan santun yang ditanamkan pada anak tunarungu merupakan bagian dari akhlak mulia (makaramin al-akhlaq). Syaikh Muhammad Khadhar Husain seorang mantan Rektor Universitas Al-Azhar, memberikan sebuah pernyataan yang mendorong tentang pentingnya menggunakan masa kanak-kanak untuk menanamkan adab berupa etika dan sopan santun yang baik. lebih jelasnya beliau mengatakan bahwa Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan peranggih yang lurus. Beliau juga mengatakan bahwa jiwa yang

¹³ Dokumentasi, *Perilaku Sopan Santun Anak Terhadap Guru*, tanggal 28 Januari 2019

masih murni dan polos tersebut kemudian akan menerima berbagai bentuk pengetahuan yang sedikit demi sedikit akan membentuk kepribadian yang melekat pada jiwa tersebut.¹⁴

Fakta yang terjadi di SDLB B Putera Asih Kediri tentang nilai-nilai Agama Islam yang ditanamkan kepada anak didiknya masuk ke dalam salah satu tahapan dari teori yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Ia mengatakan bahwa ada dua tahapan yang dilalui anak ketika berpikir tentang konsep agama. Tahapan yang pertama adalah *Heteronomous Morality* (moralitas heteronomous), tahapan ini menjelaskan bahwa anak menganggap keadilan adalah sesuatu yang sudah ada di dunia dan tidak dapat dirubah atau dihilangkan oleh manusia. Selanjutnya tahapan yang kedua adalah *Autonomous Morality* (*Moralitas Autonomus*) pada tahap ini anak sudah mengetahui bahwa aturan yang menciptakan adalah manusia sehingga dapat dirubah.¹⁵ Akan tetapi setiap seseorang melakukan tindakan harus dipikirkan terlebih dahulu sehingga mengetahui sebab akibatnya.

Konsep berpikir yang dialami oleh anak-anak tunarungu sama dengan yang telah dicetuskan oleh Jean Piaget, dimana anak-anak yang awalnya hanya berpikir bahwa aturan itu tidak dapat dirubah kemudian anak-anak mulai mengetahui bahwa aturan dibuat oleh manusia untuk menyesuaikan kehidupan mereka. Tahapan berpikir ini masih dilalui anak-anak, mereka menganggap bahwa pembiasaan yang mereka lakukan selama ini wajib dilakukan jika tidak maka akan mendapatkan hukuman. Padahal yang

¹⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 223

¹⁵ Hidayat, Otib Satib, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama & Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.5-1.6

sebenarnya adalah pembiasaan tersebut dilakukan untuk melatih anak agar dapat menjalankan perintah agama yang dianutnya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Nia dalam wawancara berikut ini:¹⁶

“Anak-anak kan taunya kalo mereka nakal terus mengganggu temennya mereka taunya itu jelek. Jadi untuk berpikir bahwa sebenarnya itu adalah tuntutan dari agamanya belum ada. Konsep berpikirnya masih sederhana banget. Karna kan saya selalu menjelaskan kalau nakal itu jelek, harus sayang teman, teman dipukul jelek itu. Dan mereka taunya itu memang saya yang nyuruh belum tau kalo itu adalah salah satu sikap dan perilaku yang baik dalam Islam.”

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa anak-anak tunarungu memandang agama sebagai sesuatu aturan yang diterapkan oleh guru mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut masuk dalam tahapan perkembangan moral anak dari teorinya Piaget yaitu *Heteronomous Morality*. Semakin bertambahnya usia dan stimulasi yang mereka dapat, maka konsep berpikir tersebut akan berkembang merambah ke *Autonomous Morality*. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Nia:¹⁷

“Kalo dikelas ini ya masih begitu mikirnya mbak, jadi anak-anak itu masih terfokus sama apa yang saya sampaikan. Mereka belum berpikir tentang agama mereka, yang mereka tau ya pembelajaran di sekolah terus kalo disuruh ngaji ya ngaji, belum bisa mikir oh ngaji itu untuk apa belum bisa. Kalo saya menjelaskan tentang Tuhan mereka tahu Tuhan itu yang menciptakan kita, semuanya. Tapi ya hanya sebatas itu saja pemikiran mereka gak lebih dari itu. Nanti kalo sudah di kelas 4, 5, 6, biasanya sudah mulai nanya-nanya tentang agama lebih mendalam. Kalo sekarang belum, karna memang kan kemampuan mereka masih sangat terbatas, komunikasinya juga sangat kurang. Jadi susah bagi mereka untuk mendapatkan informasi lebih.”

Pendapat di atas, kembali menjelaskan bahwa anak tunarungu yang berada pada masa kanak-kanak tahapan berpikir tentang agama masih pada

¹⁶ Ibu Nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

¹⁷ Ibu Nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

tahap *Heteronomous Morality*. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan anak, sehingga menghambat mereka untuk mengetahui informasi lebih luas. Sedangkan tahap *Autonomous Morality* akan dilalui anak ketika mereka sudah mulai lancar berbicara. Karena pada saat itu anak akan mulai bertanya-tanya tentang apapun yang mereka ingin tahu. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan yang sangat jauh antara anak tunarungu dengan anak normal. Sehingga tahapan belajar mereka pun berbeda. Khusus bagi anak tunarungu, tahapan pembelajarannya masih terbilang sangat sederhana dan jauh di bawah pembelajaran yang dilakukan anak normal.

Selain membiasakan untuk memiliki akhlak yang baik, kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak juga dengan menjaga kebersihan. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nia berikut ini:¹⁸

“Selain yang saya sebutkan tadi, anak-anak juga disuruh untuk menjaga kebersihan. Karna kan kebersihan merupakan sebagian dari iman. Jadi di sini diterapkan untuk menjaga kebersihan seperti, melepas sepatu kalau mau masuk kelas, terus setiap sebelum masuk itu anak-anak gosok gigi dulu, memakai pakaian yang rapi, nanti kalo ada sampah di kelas mereka sudah hafal jadi nanti dibuang, terus kalo mau makan juga biasanya cuci tangan, sesudah makan pun juga begitu, terus kalo selesai mewarnai tangannya kotor pasti langsung minta sabun sama saya.”

Pendapat di atas, menjadi bukti bahwa belajar tentang nilai-nilai agama Islam tidak semuanya dilakukan dengan cara mengaji dan membaca Al-Qur'an saja, tetapi melalui hal-hal sederhana seperti menjaga kebersihan juga merupakan langkah dalam menerapkan nilai-nilai agama. Apabila diterapkan pada pembelajaran kelas 1-A, seperti yang telah disebutkan oleh Ibu Nia bahwa membiasakan anak untuk menjaga kebersihan diri dan

¹⁸ Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

kebersihan kelas, seperti menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi tentang menjaga kebersihan berikut ini:¹⁹



Gambar 4.4 Sebelum masuk ke kelas, anak-anak melepaskan sepatu mereka

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan oleh Ibu Nia kepada anak didiknya yang berada di kelas 1-A terangkum dalam penjelasan di bawah ini:

1. Berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua

Ketika berada di ruang kelas, anak-anak selalu diberikan penjelasan tentang perilaku sopan dengan orang yang lebih tua. Anak-anak juga diminta untuk bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Bahkan SOP setiap pagi yang diterapkan di SDLB B Putera Asih Kediri selalu mengajarkan kepada anak didiknya untuk memanggil gurunya dengan panggilan Ibu (Lalu diikuti nama guru tersebut). Seperti yang diterapkan di kelas 1-A, setiap anak selalu memanggil gurunya dengan

¹⁹ Dokumentasi, *Perilaku Menjaga Kebersihan yang Dilakukan Anak*, tanggal 26 Januari 2019

panggilan “*Ibu Nia*”. Pada saat mereka ingin melakukan suatu hal, mereka juga selalu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu.

Semua pembelajaran tersebut telah dilakukan oleh anak-anak setiap harinya. Mereka telah terbiasa untuk bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki, terkadang anak-anak mengungkapkannya dengan cara mereka sendiri, seperti memeluk Ibu guru dan langsung bersalam dengan orang baru tanpa memberi aba-aba terlebih dahulu. Perilaku sopan yang muncul dalam diri anak-anak tersebut telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh gurunya dapat diterima dengan baik dan juga dapat diterapkan dalam keseharian mereka.

Penjelasan di atas, diperkuat dengan dokumentasi yang menunjukkan bahwa anak-anak telah berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua berikut ini:²⁰



Gambar 4.5 Ketika anak berhadapan dengan gurunya

²⁰ Dokumentasi, *Sikap Anak Ketika Berhadapan dengan Guru*, tanggal 15 Februari 2019

2. Menyayangi teman

Menyayangi teman merupakan salah satu hal sederhana yang diterapkan di SDLB B Putera Asih Kediri khususnya bagi anak-anak yg berada di kelas 1-A. Ibu Nia selaku guru kelas 1-A selalu memberikan penjelasan serta contoh kepada anak didiknya untuk selalu menyayangi serta menghormati teman. Apabila ada anak didiknya yang bertengkar beliau selalu meminta kepada anak tersebut untuk meminta maaf bagi siapa yang bersalah. Jika itu tidak dilakukan oleh anak-anak, maka Ibu Nia akan memberikan pengertian bahwa kita harus sayang dengan teman. Pengertian tersebut diungkapkan melalui kalimat pendek yang berbunyi “Sayang teman! Dewi nakal jelek”. Melalui perkataan tersebut anak-anak akan langsung mengerti apa yang dimaksud oleh Ibu Nia.

Bukti bahwa anak-anak selalu meminta maaf ketika berbuat salah, akan digambarkan pada dokumentasi berikut ini:²¹



Gambar 4.6 Ketika anak-anak saling meminta maaf karena telah bertengkar

²¹Dokumentasi, *Perilaku Saling Menyayangi Anak dengan Cara Saling Memaafkan*, tanggal 15 Februari 2019

3. Etika saat makan

Salah satu contoh pendidikan akhlak yang selalu diterapkan Ibu Nia kepada Anak didiknya adalah tentang adab ketika makan. Beliau selalu mengajarkan bahwa pada saat akan makan anak-anak disuruh untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Kemudian diajarkan untuk membaca do'a, dalam hal ini do'a yang dipanjatkan masih sangat singkat. Karena memang mereka belum bisa untuk berbicara dengan lancar. Etika pada saat akan makan ini sangat diperhatikan oleh Ibu Nia, beliau selalu memantau anak didiknya pada saat mereka makan. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah anak-anak sudah dapat menerima materi yang selama ini telah disampaikan atau belum.

Selanjutnya setelah membaca do'a, pada saat akan makan anak-anak diperintahkan untuk menggunakan tangan kanan dan kemudian makan sambil duduk. Apabila ada anak yang tidak mematuhi perintah tersebut, biasanya Ibu Nia akan langsung memberikan penjelasan kepada anak tersebut. Selama berada di sekolah anak-anak selalu menerapkan setiap materi yang telah disampaikan oleh Ibu Nia. Ibu Nia juga mengatakan bahwa, sejauh ini banyak perubahan yang terjadi pada anak-anak. Salah satu perubahan tersebut adalah etika pada saat akan makan. Ungkapan tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi dibawah ini:²²

²² Dokumentasi, *Anak Membaca Do'a Sebelum Makan*, tanggal 06 Februari 2019



Gambar 4.7 Berdo'a sebelum makan

4. Menjaga kebersihan

Kebersihan merupakan sesuatu yang harus dijaga serta dilakukan oleh setiap manusia. Ada dua kebersihan yang wajib dijaga yaitu kebersihan diri dan lingkungan. Dalam ajaran agama Islam, masalah tentang kebersihan ini menjadi pusat perhatian tersendiri. Keutamaan dari menjaga kebersihan yang akan diperoleh menurut ajaran Islam yaitu menaati perintah Allah, hal ini karena Allah tidak menyukai sesuatu yang kotor atau najis, selanjutnya mengamalkan sunnah Rasul dan juga sebagai cara untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.²³ Keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan telah menjelaskan bahwa penting bagi umat Islam untuk selalu menjaga kebersihan. Sehingga kebiasaan untuk menjaga kebersihan ini harus diterapkan sejak kecil.

Menjaga kebersihan ini telah diterapkan di lingkungan SDLB B Putera Asih Kediri. Ibu Nia menjelaskan bahwa setiap anak yang bersekolah di sini selalu diajarkan untuk menjaga kebersihan, baik itu

²³ <https://dalamislam.com/info-islami/keutamaan-kebersihan-dalam-islam> Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 14:48

kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungannya. Khusus bagi anak kelas 1-A materi kebersihan yang diberikan bertujuan untuk mendisiplinkan anak agar dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam yang baik. Kebiasaan yang telah diajarkan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Membuang sampah pada tempatnya

Kalimat “Buanglah sampah pada tempatnya!” mungkin terdengar sudah tidak asing lagi bagi semua orang. Kalimat tersebut mengandung perintah kepada semua orang agar selalu menjadi kebiasaan yang baik. Bukan hanya bagi orang dewasa saja, anak-anak pun juga harus diterapkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan ini lebih berkaitan dengan kecerdasan atau kematangan karakter. Inilah yang menjadi sebab mengapa kebiasaan tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil.

Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya ini telah diterapkan oleh Ibu Nia dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Karena menjaga kebersihan merupakan bagian dari keimanan seseorang. Ibu Nia menuturkan bahwa anak-anak muallim membiasakan diri mereka untuk menjaga kebersihan kelas dengan cara membuang sampah yang ada di dalam kelas, selain itu juga mereka akan langsung terbiasa untuk membuang sisa makanan ke dalam tempat sampah. Awal mula menerapkan kebiasaan tersebut, masih terbilang sulit. Anak-anak merasa kebingungan tujuan dari perilaku tersebut apa. Karena mengingat mereka memiliki

kekurangan dalam pendengaran dan juga bahasanya, sehingga pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang.

Kebiasaan yang tergolong sangat mudah dilakukan ini ternyata menjadi salah satu wujud dari krakturnya seseorang itu terdidik atau tidak. Seseorang yang telah terdidik tentunya tidak akan mengabaikan kebiasaan tersebut. Seperti yang telah ditunjukkan oleh anak-anak selama berada di sekolah.²⁴



Gambar 4.8 Membuang sampah pada tempatnya

b. Memakai pakaian yang rapi

Cara berpakaian yang telah diterapkan Ibu Nia kepada anak didiknya adalah pakaian wanita tidak boleh menyerupai laki-laki, begitupun sebaliknya, pakaian yang dikenakan harus bersih, dan juga pakaian tidak boleh berlebih-lebihan. Dalam, lingkungan sekolah tentunya pakaian yang dikenakan adalah seragam sekolah. Namun ini bukan menjadi alasan untuk tidak menerapkan cara berpakaian

²⁴ Dokumentasi, *Perilaku Menjaga Kebersihan dengan Membuang Sampah Pada Tempatnya*, tanggal 02 Februari 2019

rapi bagi anak didiknya. Ibu Nia menjelaskan bahwa, setiap hari beliau selalu menasehati anak-anak untuk selalu berpakaian rapi. Sampai saat ini, anak-anak telah melaksanakan perintah dari Ibu Nia yang juga merupakan perintah Allah SWT. seperti yang terlihat pada dokumentasi di bawah ini:²⁵



Gambar 4.9 Anak-anak terlihat mengenakan pakaian rapi dan bersih

c. Sikat gigi pagi sebelum belajar

Menggosok gigi setiap pagi sebelum memulai pelajaran selalu diterapkan oleh Ibu Nia, hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik bagi anak. Karena dengan menjaga kebersihan gigi, anak-anak sudah mampu membunuh banyak penyakit yang bersembunyi di dalam gigi mereka. Ibu Nia juga menerapkan untuk selalu membersihkan gigi mereka pada saat setelah makan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan dokumentasi berikut ini:²⁶

²⁵ Dokumentasi, *Sikap Berperilaku bersih dan Rapi*, tanggal 04 Februari 2019

²⁶ Dokumentasi, *Perilaku Menjaga Kebersihan Diri*, tanggal 20 Februari 2019



Gambar 4.10 Anak-anak sedang antri untuk menggosok gigi setiap pagi

Ilmu kedokteran modern telah menjelaskan bahwa kegunaan menggosok gigi yang berguna untuk membersihkan gigi dari berbagai penyakit dan menguatkan gusi.²⁷ Pernyataan tersebut menjadi salah satu bukti pendukung bahwa pentingnya membiasakan akan menjaga kebersihan gigi. Seperti yang telah diterapkan oleh Ibu Nia sebagai bentuk untuk membiasakan anak didiknya agar selalu menjaga kebersihan diri yang merupakan bagian dari keimanan seseorang.

d. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan merupakan langkah untuk menjaga kesehatan diri dari kuman-kuman yang ada ditangan kita, serta membiasakan untuk hidup bersih sesuai dengan perintah Nabi SAW. Sebagai umat Islam wajib bagi kita untuk selalu mematuhi perintah Allah dan Rasulnya. Hal ini pula yang ditanamkan oleh Ibu Nia kepada anak didiknya. Sebagai salah satu

²⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 350

upaya untuk menjalankan perintah agama, Ibu Nia membiasakan kepada anak didiknya untuk selalu menjaga kebersihan dengan cara mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Beliau selalu mengatakan bahwa, sebuah kebaikan itu berawal dari hal-hal yang sederhana. Ungkapan tersebut telah tertanam dalam diri anak didiknya meskipun melalui cara tersendiri dalam penyampaiannya.

5. Menerapkan do'a sehari-hari

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Untuk itu setiap penganutnya diwajibkan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Sehingga pendidikan agama sangat penting dimulai sejak masih kecil. Seperti yang telah dilakukan di SDLB B Putera Asih Kediri. Anak-anak yang bersekolah di SDLB B tersebut mendapatkan pendidikan tentang keagamaan yang baik. Ibu Nia sebagai guru kelas selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya setiap hari. Karena Ibu Nia mengatakan bahwa “kualitas diri seseorang itu bukan ditentukan dari kepintarannya, melainkan dari akhlaknya”. Ungkapan tersebut yang menjadi alasan kuat bagi Ibu Nia dalam menanamkan akhlak yang baik.

Anak tunarungu dalam proses pembelajarannya berbeda dengan anak normal. Kegiatan pembelajaran bagi anak tunarungu sering dianggap sebagai hal sepele bagi orang normal. Padahal sebenarnya berbeda dengan yang dirasakan oleh anak tunarungu. Pada saat berada di sekolah, anak tunarungu diajarkan untuk membiasakan diri menerapkan akhlak yang baik dengan cara menerapkan do'a sehari-hari, do'a tersebut

seperti do'a sebelum dan sesudah belajar serta do'a sebelum dan sesudah makan maupun do'a setiap akan melakukan kegiatan apapun. Namun, do'a yang mereka baca terbilang sangat singkat. Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berbicara, sehingga mereka masih kesulitan dalam membaca do'a yang panjang. Do'a yang dipanjatkan setiap sebelum belajar dan sebelum makan atau setiap sebelum melakukan kegiatan adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”*

Sedangkan do'a yang dipanjatkan setiap selesai belajar dan makan ataupun melakukan kegiatan apapun adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta”*

Do'a-do'a yang telah disebutkan di atas, telah diterapkan kepada anak tunarungu setiap harinya. Meskipun bacaan do'a tergolong sangat singkat tetapi pembelajaran tersebut sangat penting, karena melalui pembiasaan membaca do'a akan membentuk akhlak yang baik bagi anak. Sehingga pembiasaan ini akan membantu anak-anak untuk menjalankan perintah agama dengan selalu mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang

telah diajarkan guru disekolah. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi pembiasaan yang telah tertanam dalam diri anak-anak.²⁸



Gambar 4.11 Berdo'a sebelum belajar

Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Pendidikan Karakter di SDLB B Putera Asih

Pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter yang ada di SDLB B Putera Asih khusus bagi anak yang berada pada rentang masa kanak-kanak masih difokuskan pada penanaman nilai akhlak yang baik. seperti yang telah di sampaikan oleh Ibu Sri selaku kepala sekolah, menurut beliau.²⁹

“Kalau untuk anak kecil kan belum bisa di ajarkan mengaji. Jadinya setiap pagi itu disuruh baris terus salaman sama gurunya. Terus nanti dikasih contoh yang baik-baik supaya anak ngerti. Nanti dikasih pemberitahuan juga kalau sama guru harus sopan, salaman, cium tangan, gak boleh marah, harus nurut. Nanti ngasih taunya kan dengan bahasa yang sangat sederhana misalkan Salim Ibu Nia, nah itu anak sudah paham sendiri kalo ada Ibu Nia harus salim.”

Pendapat di atas, menggambarkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu dimulai

²⁸ Dokumentasi, *Sikap Berdo'a Sebelum Belajar*, tanggal 02 Februari 2019

²⁹ Ibu Sri, wawancara (Kediri) tanggal 22 Januari 2019

dari hal yang paling sederhana. Hal tersebut seperti berperilaku sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua. Mungkin bagi sebagian orang hal tersebut tidak perlu harus diajarkan khusus di sekolah. Karena bagi kebanyakan orang yang memiliki fisik normal, hanya dengan melihat saja tanpa harus ada penjelasan mereka sudah tahu bahwa perilaku yang baik harus selalu digunakan setiap saat. Berbeda halnya dengan anak tunarungu, mereka belum mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik itu. Walaupun mereka dapat melihat perilaku tersebut, tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya.

Proses pembelajaran yang dilakukan kepada anak tunarungu ditempuh dengan sangat sederhana. Hal ini dikarenakan pengetahuan anak tunarungu sangat minim, dan dalam menerima materi pun juga sangat terbatas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang apa saja nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih Kediri, akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Nilai-nilai Agama dan Pendidikan Karakter SDLB B Putera Asih Kediri

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat, Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap dan perkataan serta tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, namun pada penelitian ini akan dibahas tentang anak tunarungu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu memiliki arti tidak dapat mendengar (tuli).³⁰ Definisi tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Ibu Nia, menurut beliau anak tunarungu adalah:³¹

“Anak tunarungu itu suatu kondisi dimana anak tersebut tidak bisa mendengar getaran atau suara, nah tunarungu itu kan juga ada beberapa tingkat ya mbk, ada yang ringan itu yang sisa pendengarannya masih banyak. Kalau yang berat itu namanya tuli, biasanya yang sisa pendengarannya sedikit. Nah anak yang tunarungu dari bayi biasanya sulit berkomunikasi, banyak juga yang tidak bisa bicara atau bahkan mengeluarkan suara pun mereka tidak bisa, jadi perlu adanya pelatihan khusus supaya mereka bisa mengeluarkan suara, ya seperti anak-anak yang ada di SDLB B Putera Asih ini, rata-rata kan mereka belum ada yang bisa mengeluarkan suara.”

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Nia menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menderita tunarungu sejak lahir memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Sehingga ketika anak-anak tersebut berada di lingkungan sekolah, mereka belum bisa berbicara. Fenomena tersebut dikarenakan anak yang mengalami tunarungu sejak lahir mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya. Hal ini, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Nia bahwa:³²

“Masa perkembangan anak tunarungu mundur dan lebih lambat. Tapi ada juga yang tepat waktu, tapi itu biasanya anaknya memiliki IQ yang tinggi, jadi secara keseluruhan normal tapi hanya kurang dipendengaran. Atau mungkin bisa berkembang dengan bagus tapi dia memiliki kekurangan pendengaran tapi sekalanya rendah. Dia masih

³⁰ <https://www.kbbi.web.id/tunarungu> Diakses pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 21:47

³¹ Ibu Nia, Wawancara (kediri tanggal 23 Januari 2019)

³² Ibu Nia, Wawancara (kediri tanggal 23 Januari 2019)

bisa mendengar mungkin berapa persen atau berapa dB (decibel), jadi sisa pendengarannya itu masih banyak. Jadi macam-macam itu, dan biasanya kalau anak usia dini yang normal itu sudah mampu menyanyi, sudah mampu berkata, atau katanya sudah jelas tapi kalau di sini masih belum. Jadi di sini itu biasanya masih pengenalan kata sama fokus melihatnya. Jadi kalau misalkan anak-anak normal sudah mulai fokus, sudah mampu melihat dan mendengar kan enak mengajarnya tapi kalau anak tunarungu kan tidak bisa mendengar, jadi di sini kita mempersiapkan anak untuk fokus melihatnya di tata lagi.”

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa selain mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya, anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam melatih konsentrasinya. Sehingga pada kegiatan pembelajaran masih difokuskan pada penglihatannya. Karena pembelajaran yang dilakukan di SDLB B Putera Asih menggunakan bahasa verbal atau lebih dikenal dengan komunikasi total. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nia dalam wawancara, beliau menjelaskan tentang cara berkomunikasi dengan anak.³³

“Kalau untuk komunikasi kita menggunakan komunikasi total yaitu jadi bahasa isyarat dengan bahasa verbal kalau kita lebih banyak ke verbalnya saja. Tujuannya untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dengan orang banyak, kan selama ini tidak semua orang mengerti bahasa isyarat jadi di sini kita melatih anak untuk biasa berkomunikasi dengan bahasa verbal.”

Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Nia, Ibu Riska kemudian lebih menegaskan kembali tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu di SDLB B Putera Asih.

“Di sini komunikasinya menggunakan metode MMR mbk, jadi kita berbicara seperti biasanya. Biasanya kalau guru-guru di sini sering menggunakan bahasa ibu, nanti pelan-pelan baru menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa gitu.”

³³ Ibu riska, wawancara (kediri) tanggal 09 Februari 2019

Pendapat di atas, dari keduanya sepakat mengatakan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dengan anak tunarungu di sekolah menggunakan komunikasi total, atau disebut dengan bahasa verbal, dan dari segi istilahnya disebut sebagai metode MMR. Kedua pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat dari Hallahan & Kauffman, 1988, Suran & Rizzo, 1979. yang menyatakan bahwa komunikasi yang paling ideal adalah komunikasi total dengan anak didik yang mengalami tunarungu. Pendekatan komunikasi tersebut merupakan kombinasi dari pendekatan oral. Pendekatan oral terdiri dari pelatihan auditori dan “membaca” kata-kata yang mereka ucapkan (*speechreading*), serta pendidikan manual yang terdiri dari bahasa isyarat (*sign language*) dan metode mengeja jari (*fingerspelling*).³⁴

Kedua pendapat di atas, sepakat menjelaskan bahwa metode komunikasi yang digunakan di SDLB B Putera Asih menggunakan metode MMR (Metode Maternal Reflektif). Metode MMR merupakan pemerolehan bahasa Ibu. Bahasa Ibu yang dimaksud adalah bahasa yang pertama kali anak dengar.³⁵ Biasanya para guru di SDLB B Putera Asih sering menyebut metode ini dengan istilah bahasa oral atau bahasa verbal. Penggunaan metode berkomunikasi ini juga merupakan cara utama dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi anak, seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Nia sebagai guru kelas³⁶

³⁴ Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkecenderungan (Anak dengan kebutuhan khusus)*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.22

³⁵ Skripsi, Rivi Nurul Awal, *Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara*, [Http://eprints.uny.ac.id/562301Rivi Nurul Awal_13103244022.pdf](http://eprints.uny.ac.id/562301Rivi_Nurul_Awalin_13103244022.pdf) Diakses pada tanggal 23 februari 2019 pukul 12:56

³⁶ Ibu Nia, Wawancara (kediri tanggal 23 Januari 2019)

“Dengan bahasa verbal dan artikulasinya harus lebih jelas lagi, ekspresi wajahnya juga harus jelas.”

Maksud dari yang dikemukakan oleh beliau di atas adalah pada saat akan menyampaikan materi dalam RPPH, guru menggunakan bahasa verbal sebagai alat berkomunikasinya. Tentunya tidak mudah berkomunikasi dengan anak tunarungu sejak kecil. Karena pada dasarnya mereka belum pernah mendengarkan suara, sehingga mereka akan sulit mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan cara yaitu pada saat berbicara artikulasi yang kita gunakan harus jelas, selain itu juga, ekspresi wajah juga harus sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Apabila pada saat berbicara, artikulasi kita kurang jelas, maka akan menimbulkan persepsi yang beda. Tentunya hal ini akan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Ungkapan tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nia.³⁷

“Biasanya terjadi kesalahpahaman, kalau misalkan anak tunarungu yang di usia sekolah seperti ini mungkin kita ngobrol maksudnya “mama” tapi dia nangkapnya “papa” kan dia kurang jelas kalau kita gerak bibirnya kurang jelas melihatnya dia kan juga kurang jelas jadi biasanya permasalahannya itu diartikulasi. Jadi kalau kita mau ngajar Iqro’ masih agak sulit. Soalnya kalau anak usai dini sebenarnya masih difokuskan untuk melihat. Melihat gini aja sudah perhatiannya kan sudah beralih-alih, jadi ya fokus melihatnya dulu. Dan biasanya kalau anak masuk ke sini sebelumnya belum pernah sekolah, jadi kan masih sulit sekali. Kalau seperti Gabriel itu sebenarnya usianya sudah 8 tahun tapi sebelumnya sudah pernah sekolah sih cuman verbalnya masih kurang bagus tapi kalau menulis dan menangkap instruksinya bagus tapi untuk pengucapannya belum bisa. Nah kalau Ataya ini double dia, ada hiperaktifnya juga. Jadi dulu pas lahirnya hampir kena semuanya, jadi matanya juga kurang terus pendengarannya juga kena saraf otaknya juga kena tapi karena terapi-terapi sudah mulai berkembang, dan dia ini baru bisa berjalan kemarin waktu usianya sudah 2 tahun dan sekarang sudah hampir 8 tahun usianya. Kalau Ika dan Ike ini kembar usianya masih 5 tahun. Dia kena tunarungu itu

³⁷ Ibu Nia, Wawancara (kediri tanggal 23 Januari 2019)

karena keturunan dari ayahnya. Jadi kakaknya yang laki-laki itu gak kena tapi kakaknya yang perempuan sama dia kembar yang kena terus Ika Ike ini juga kemandiriannya masih kurang, jadi masih perlu pengawasan karena dia masih sulit menangkap instruksi. Atalia ini sama juga dia usianya masih 6 tahun terus kemampuannya juga sama seperti Ika Ike, dia masih sulit untuk menangkap instruksi. Trus Dewi ini usianya sudah 8 tahun, dulu itu sering dikasih CTM (obat gatal sama obat tidur) sama Ibuknya terus, soalnya anaknya kan hiperaktif. Penyebabnya karna mungkin dia kurang perhatian terus kalo di dalam rumah itu sering dikunci terus tidak boleh keluar rumah sama Ibuknya. Jadi di rumah mainannya banyak sekali, tapi iya itu cuma di rumah aja tidak boleh kemana-mana. Terus ketika dia sekolah dia kayak seneng banget dan kurang terkendali karena selama ini kan tidak tahu dunia luar gitu. Terus juga dia kan kurang perhatian dari orang tuanya dan stimulasinya kurang karena di rumah kan tidak ada yang mengajari dia, Bapak Ibuknya kan sekarang sudah cerai jadi dia sama Bapaknya, tapi iya sama bapaknya cuma dikasih uang jajan aja karena kan Bapaknya juga sibuk kerja. Terus Stiven ini usianya hampir ke 6 tahun.”

Pendapat di atas, telah memberikan gambaran bahwa kejelasan tentang artikulasi itu sangat penting. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Nia sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Riska berikut ini:³⁸

“Kalau metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran oral (menggunakan bahasa verbal), jadi guru lebih menerapkan cara berbicara, menerapkan materi, ngobrol-ngobrol dengan anak-anak itu lewat bahasa lisan. Jadi anak-anak harus fokus melihat supaya mengerti apa yang dimaksud oleh guru.”

Ibu Nia kemudian menambahkan cara atau sikap guru dalam penyampaian materi menggunakan MMR yakni:

“Sebenarnya gampang-gampang susah pakai metode ini, yang pertama itu gurunya harus pinter dalam ekspresi wajah, misal pada saat marah gimana, terus kalo ceria bagaimana. Susahnya kalo pas gurunya lagi ada masalah gitu kan bisa gak bisa harus tetep profesional. Yang kedua artikulasi bibir, biasanya kalo saya pakai lipstik yang warnanya itu terang, supaya anak-anak bisa melihat jelas gerak bibir saya. Nah itu menurut saya merupakan salah satu trik untuk meminimalisir kesalahpahaman makna yang diterima anak-anak.”

³⁸ Ibu riska, wawancara (kediri) tanggal 09 Februari 2019

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa ada beberapa langkah mudah yang dapat ditempuh dalam melakukan komunikasi dengan anak, yang pertama yaitu memperjelas ekspresi wajah, dan yang kedua yaitu penggunaan lipstik untuk menunjukkan bentuk bibir agar mudah dilihat anak, dan juga dapat memperjelas gerak bibir saat berbicara. Bagi guru pemula cara ini dapat digunakan karena memang cara ini tergolong sangat mudah dan bagi yang kesulitan dalam memperjelas artikulasi bisa menggunakan lipstik sebagai solusinya. Karena lipstik akan memperjelas bentuk bibir sehingga anak dapat melihat pergerakan bibir yang sedang mengucapkan huruf apa.

Selain kurang jelasnya artikulasi bicara, hambatan lain yang biasanya dialami oleh anak tunarungu adalah fokus melihatnya. Apalagi di SDLB B Putera Asih menggunakan metode MMR, jadi hal pertama yang menjadi perhatian para guru adalah bagaimana cara membuat anak untuk tetap fokus melihat. Seperti yang terlihat pada dokumentasi berikut ini:³⁹



Gambar 4.12 Anak-anak sedang memperhatikan guru yang sedang berbicara

Usaha yang dilakukan guru untuk tetap melihat anak agar penglihatannya fokus kepada guru adalah dengan cara memperhatikan mereka satu per satu, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nia berikut ini:

³⁹ Dokumentasi, *Fokus Melihat Anak-anak Ketika Guru Berbicara*, tanggal 23 Januari 2019

“Biasanya ya saya lihat satu-satu mbak, karena kan kalo saya panggil gak mungkin dengar jadi mata saya itu memperhatikan mereka, memang sulit awalnya, tapi nanti anak-anak sudah tahu sendiri kapan waktunya belajar, kapan waktunya mengerjakan tugas, kapan waktunya istirahat gitu.”

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa cara yang dilakukan guru untuk membuat anak-anak agar tetap terfokuskan perhatiannya kepada guru pada saat menyampaikan materi atau berkomunikasi adalah dengan mengawasi atau memperhatikan mereka satu per satu. Hal ini dianggap sebagai cara yang paling tepat, karena mengingat mereka tidak dapat mendengar jadi meskipun guru memanggil mereka tidak akan bisa mendengarkan guru tersebut. Setelah guru memerhatikan anak-anak yang kurang fokus, kemudian guru akan menghampiri anak tersebut dan memberitahukan bahwa guru mereka sedang berbicara dan anak-anak harus melihat ke depan.

Anak tunarungu yang bersekolah di SDLB B Putera Asih dibagi menjadi beberapa kelompok. Bagi anak-anak yang berada pada masa kanak-kanak masuk ke dalam kelompok kelas 1-A di SDLB. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam memberikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri selaku kepala sekolah di SDLB B Putera Asih.⁴⁰

“Ada kelas tersendiri, namanya kelas 1-A dan 1-B. Tapi kalau khususnya sih kelas 1-A yang usianya dibawah 12 tahun. Penempatan kelas itu sesuai dengan kemampuan anak-anaknya, terkadang kan ada anak usianya sudah 8 tahun tapi masih belum bisa apa-apa, jadi nanti dimasukkan ke kelas 1-A. Tapi ada juga yang dijadikan satu kelas misalnya pada waktu keterampilan.”

⁴⁰ Ibu sri, wawancara (kediri) tanggal 22 januari 2019

Kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran bagi anak kelas 1-A di SDLB B Putera Asih sudah menggunakan kurikulum 2013. Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Sri.

“Kurikulumnya sama dengan yang lainnya yaitu kurikulum 2013, tetapi lebih disederhanakan kembali. Untuk pembelajaran SLB-nya ada sendiri buku-bukunya tapi terkadang materinya sangat mudah bagi anak tunarungu sehingga ada beberapa materi yang mengambil dari kurikulum umum. Misalnya kalau di kelas 2 dan 3 kan materi SLB berhitung itu Cuma 1 sampai 50 kan terlalu mudah bagi anak jadinya ditambah lagi sampai 100 Pokoknya disesuaikan dengan kondisi anak-anaknya, supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kalau untuk kelas 1-A yang semester I kemarin menggunakan kurikulum 2013 yang PAUD. Tapi rencananya semester II ini mau menggunakan kurikulum yang SD materinya awal, yang tema diriku. Nanti untuk kelas 1-B kan kemampuannya lebih tinggi jadi nanti pakai tema SD yang kedua.”

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Nia juga menjelaskan tentang kurikulum pembelajaran yang digunakan pada kelas 1-A.⁴¹

“RPPM kan ikut di PAUD umum ya tapi diambil dari segi kemampuannya anaknya di sini itu bagaimana mengikuti apa tidak. Tapi kalau semester II ini sudah mengikuti pembelajaran kelas 1. Karena di sini kan TK nya sudah dilebur jadi ikut materi kelas 1 yang temanya “Diriku”, makanya tadi mempelajari tentang namanya jadi anak diajarkan untuk menyebutkan namanya juga menuliskan namanya.”

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDLB B Putera Asih pada kelas 1-A masih menggunakan kurikulum 2013 PAUD. Walaupun anak-anak tersebut masuk ke dalam kategori sekolah dasar, akan tetapi perkembangan kemampuan anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Sehingga pada kelas 1 terbagi menjadi 3 bagian kelas, yaitu kelas 1-A, kelas 1-B, dan kelas 1-C. Pembagian kelas tersebut bukan didasarkan pada usia seperti di sekolah dasar pada umumnya, akan tetapi lebih kepada kemampuan

⁴¹ Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 23 januari 2019

yang dimiliki anak. Bagi anak-anak yang berada pada usia dini hingga masa kanak-kanak dan memiliki kemampuan yang masih terbatas masuk ke dalam kelas 1-A. Selanjutnya, anak yang berusia 13 tahun sampai 14 tahun yang sudah pernah sekolah atau memiliki kemampuan yang baik masuk ke dalam kelas 1-B. Dan anak yang berada pada usia 14 tahun ke atas atau anak yang tingkat ketunarungannya rendah masuk ke dalam kelas 1-C. Anak yang berada pada kelas 1-A merupakan yang paling rendah kemampuannya. Mengingat mereka baru pertama kali masuk sekolah, sehingga kemampuan yang dimilikinya masih tergolong sangat kurang.

Cara untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran SDLB B Putera Asih yakni dengan dibentuknya tujuan pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibu Nia.⁴²

“Iya ada modifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak, kalau misalkan ada anak yang mampu seperti Atalia kan walaupun sudah mandiri sekali terus Ika Ike juga yang kemamdiriannya kurang, Gabriel juga seperti itu dan semuanya kemampuan vokal dan verbalnya kurang, terus rata-rata mereka juga kurang PD. Jadi untuk pembelajarannya masih seputar mengolah vokal dan bagaimana agar mereka dapat mengeluarkan suara. Karena kan anak tunarungu yang berada pada masa kanak-kanak itu kebanyakan belum bisa mengeluarkan suara, jadi karena sejak bayi dia tidak mendengar suara mereka jadi tidak pernah mengeluarkan suaranya. Terus insyaAllah semua materi yang dibuat bisa selesai dalam satu tahun ajaran. Tapi ya tetep kita kembali lagi melihat kemampuan anaknya. kalau kemampuan anaknya di bawah itu kita tidak bisa menuntut anak harus bisa.”

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas 1-A dikemas dengan sangat menarik. Materi yang diberikan juga sangat sederhana. Karena anak-

⁴² Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 23 januari 2019

anak memang belajar mulai dari awal sekali pada saat masuk di kelas 1-A.

Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Nia.⁴³

“Awal masuk itu materinya masih seputar dikenalnya namanya sendiri dulu. Karena kan anak-anak itu belum tau namanya sendiri nanti baru nama temannya. Paling ya masih membiasakan mereka biar mau masuk sekolah. Terus nanti kalau sudah agak lama dikenalkan nama-nama barang, kayak buku, pensil, dll. ”

Pembelajaran yang dilakukan kepada anak tunarungu yang berada pada masa kanak-kanak memang sangat sederhana. seperti yang ditunjukkan dalam dokumentasi di bawah ini.⁴⁴



Gambar 4.13 Ketika anak-anak belajar mengingat namanya sendiri

Menurut Hallahan & Kauffman, 1998 menyatakan bahwa “berpikir tergantung dengan bahasa” dan anak tunarungu mengalami hambatan dalam bahasa.⁴⁵ Sehingga dari ungkapan tersebut sangat jelas bahwa kemampuan berpikir anak tunarungu dipengaruhi oleh bahasa yang diperolehnya.

Anak-anak yang berada di kelas 1-A SDLB B Putera Asih Kediri secara keseluruhan mereka belum bisa berbicara atau bahkan mengeluarkan suara. Hal ini dikarenakan kondisi mereka yang mengalami tunarungu sejak

⁴³ Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 23 januari 2019

⁴⁴ Dokumentasi, *Kegiatan Pembelajaran di Kelas 1-A*, tanggal 24 Januari 2019

⁴⁵ Rini Hildayani, Dkk., *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.20

kecil bahkan ada yang menderita tunarungu sejak lahir. Sehingga informasi yang diperoleh anak selama berada di rumah sangat terbatas. Ketika mereka berada di sekolah hal pertama yang dilakukan oleh Ibu Nia adalah melatih mereka untuk mengeluarkan suara. Cara yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak-anak untuk meminta izin setiap akan melakukan kegiatan seperti pergi ke kamar mandi atau akan istirahat. Ibu Nia kemudian menjelaskan bahwa:

“Iya saya latih mereka biar suaranya itu keluar. Caranya ya kalo mereka mau pipis nanti ke depan trus ngomong ke saya kata-katanya seperti ini, Ibu Nia Ika mau pipis, terus kalo mau istirahat ya bilang lagi, Ibu Nia Dewi mau istirahat, begitu juga kalo mau pulang. Kalau pas pembelajaran terus lagi belajar mobil ya nanti saya suruh mereka menyebutkan kata mobil, nanti sedikit-sedikit kan suara mereka keluar. Kadang memang gak jelas tapi yang penting suaranya bisa keluar dulu. Soalnya mereka itu kadang males mau mengeluarkan suara. Tapi tetep saya latih supaya nanti terbiasa menggunakan bahasa verbal.”

Pendapat di atas, menambahkan bahwa mengajarkan anak tunarungu agar dapat mengeluarkan suara dan berbicara dengan baik adalah dengan melalui pembiasaan. Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan adalah meminta izin setiap akan melakukan kegiatan dan juga mengajak mereka untuk mengucapkan apapun yang sedang mereka lihat, seperti penjelasan Ibu Nia di atas bahwa anak-anak ketika belajar tentang mobil harus mengucapkan kata mobil tersebut.

Penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak tunarungu pada masa kanak-kanak dilakukan melalui pembiasaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Nia.

“Melalui pembiasaan dan contoh. Jadi misalnya ada gambar anak berdoa setiap mau belajar, mau makan gitu. Kalau di sini kan SOP nya ditunjukkan melalui gambar, jadi dari gambar tersebut anak lebih

mudah menangkap kegiatan apa yang harus dilakukan setiap pagi gitu.”

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zainal Aqib, menurutnya pembiasaan adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, seperti perilaku keagamaan, kemandirian, dan sosial emosional.⁴⁶ Pembiasaan lebih singkatnya disebut sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan membuat anak menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut. Sehingga metode pembiasaan ini dirasa sangat tepat untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di SDLB B Putera Asih. Karena untuk dapat mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dan juga taat pada agama tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan pengertian dan materi saja. Akan tetapi harus lebih didominasi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan adanya sudah mulai terbiasanya anak-anak melakukan hal baik, besar kemungkinan mereka akan meninggalkan hal buruk yang dilarang oleh agama Islam.

Pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tingkat usia anak. Semakin kecil usianya maka akan semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang diterapkan kepada anak.⁴⁷ Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nia pada saat wawancara.⁴⁸

“Kalau untuk pertama kali kan masih harus diulang-ulang ya, tapi setelah itu anak tahu dimana proses belajarnya dimana proses

⁴⁶ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 28

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 73

⁴⁸ Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

berjalannya. Nanti kalau anak sudah hafal biasanya mereka akan mengingatkan teman-temannya kalau seperti ini tidak boleh. Biasanya saya pura-pura lupa pas pagi sebelum belajar itu, nanti anak-anak biasanya ribut ngasih tau kalo berdoa dulu Ibu, terus menyapa Selamat Pagi Ibu Nia, Selamat Pagi Anak-anak.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa ketika anak-anak sudah terbiasa melakukan hal-hal baik, maka pada saat mereka melihat ada sesuatu yang salah atau kurang baik pasti mereka akan saling mengingatkan. Dari penjelasan Ibu Nia juga dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai agama pada anak khususnya anak tunarungu di SDLB B Putera Asih sangat efektif menggunakan metode pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi SAW. cara pembiasaan merupakan langkah mudah serta tepat dalam mendidik anak khususnya dalam mengajarkan akhlak yang baik.

Metode Drill (pembiasaan) ini sering kali digunakan untuk pembelajaran yang bersifat motoris, seperti belajar menulis, pembelajaran bahasa, membaca, pelatihan keterampilan dan juga pembelajaran yang bersifat kecapakan mental.⁴⁹ Selain itu juga metode ini paling sering digunakan dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk mengerjakan perintah agama. Pendapat tersebut sejalan dengan metode yang digunakan oleh Ibu Nia dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam kepada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih. Ibu Nia menjelaskan bahwa cara belajar anak tunarungu yang dibinanya adalah dengan melihat serta terlibat secara langsung. Hal ini mengingat anak tunarungu yang berada pada masa kanak-kanak masih kesulitan dalam bahasa dan juga mereka tidak bisa mendengar.

⁴⁹ Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 101

Sehingga pembelajaran yang dilakukan harus mereka rasakan secara langsung.

Anak-anak setiap harinya akan diberikan materi yang sama. Biasanya materi yang diberikan seputar pembiasaan akhlak yang baik serta mengamalkan do'a sehari-hari. Kegiatan yang sering dilakukan adalah berperilaku sopan dengan cara membiaskan untuk duduk rapi, bersalaman dengan guru dan orang yang lebih tua. Selain berperilaku sopan, mereka juga akan dibiasakan untuk membaca do'a sehari-hari seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, do'a sebelum dan sesudah makan dan minum. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dan berulang-ulang. Ibu Nia mengatakan bahwa ketika anak telah terbiasa melakukan semua kegiatan tersebut, biasanya mereka akan mengingatkan teman-temannya jika ada yang melakukan kesalahan.

Metode Drill (pembiasaan) ini ditempuh Ibu Nia sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya, karena beliau merasakan bahwa anak-anak dapat menerima semua pembelajaran yang diberikan oleh Ibu Nia dengan baik. Ketika akan sudah merasakan nyaman dengan kegiatan yang dilakukan setiap harinya, maka dengan sendirinya mereka akan langsung saling mengingatkan. Bahkan terkadang mereka juga mengingatkan Ibu Nia ketika Ibu Nia berpura-pura melewati satu kegiatan rutinnnya. Melihat kondisi itu, Ibu Nia mengatakan bahwa metode pembiasaan sangat tepat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih Kediri. Selain itu, ada hal sederhana yang sering dilakukan oleh Ibu Nia dalam menumbuhkan minat belajar anak

yaitu dengan cara memberikan reward atau sebuah pelukan kepada anak didiknya.

Ungkapan di atas tentang pemberian reward telah disampaikan oleh Ibu Nia pada wawancara berikut ini:⁵⁰

“Kalau kelas ini masih dengan cara memberi bintang terus nanti kalau yang nurut sama guru di kasih reward dan kalau yang susah dibilangi nanti dikasih punishment. Terus juga mengemas kegiatan yang menarik untuk anak gitu.”

Pendapat di atas, memiliki makna yaitu pemberian Reward merupakan langkah yang ditempuh dalam menumbuhkan minat belajar anak serta memberikan punishment terhadap anak yang susah diberi tahu oleh guru. Punishment yang dimaksud dalam hal ini adalah hanya sebatas pada memberikan hukuman seperti anak diminta untuk belajar di luar kelas sendiri, atau anak yang melakukan kesalahan pada waktu pulang, diminta untuk pulang paling akhir. Hukuman yang diberikan kepada anak-anak tidak ada unsur yang menyakiti. Hukuman tersebut hanya memberikan efek jera kepada anak. Selain itu juga anak.

Langkah atau cara menumbuhkan nilai-nilai Agama serta pembentukan karakter di SDLB B Putera Asih dilakukan melalui kegiatan pembiasaan (metode drill), terangkum dalam tabel di bawah ini:

a. Kegiatan Rutin

- 1) Menyanyikan lagu Indonesia raya dan bersalaman setiap pagi
- 2) Upacara bendera setiap hari senin
- 3) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

⁵⁰ Ibu nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

- 4) Membaca surat-surat pendek juz 30 dalam Al-Qur'an (khusus bagi kelas IV, V, dan VI)
 - 5) Menyanyikan lagu-lagu kebangsaan (khusus bagi kelas IV, V, dan VI)
 - 6) Membersihkan kelas serta halaman sebelum dan sesudah belajar.
- b. Kegiatan Terprogram
- 1) Kegiatan keagamaan
 - 2) Peringatan hari-hari besar nasional (seperti hari raya idul fitri dan idul adha, dan maulid Nabi SAW.)
 - 3) Jum'at bersih setiap minggu kedua dalam sebulan
- c. Kegiatan Spontan
- 1) Memberi salam
 - 2) Membuang sampah pada tempatnya
 - 3) Membantu temannya yang terkena musibah
 - 4) Cuci tangan ketika bertemu dengan guru
 - 5) Santun dalam berbicara
 - 6) Saling menolong sesama teman
- d. Kegiatan Teladan
- 1) Berpakaian rapi dan bersih
 - 2) Tepat waktu dalam segala hal
 - 3) Penampilan sederhana
 - 4) Bersikap jujur dalam segala hal

D. Implikasi Hasil Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak di SDLB

B Putera Asih Kediri

Pendidikan tentang nilai-nilai agama yang diajarkan kepada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih Kediri selalu disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya. Sehingga anak-anak yang belajar tidak akan merasa keberatan dalam menerima materi. Kegiatan pembelajaran yang disampaikan juga selalu dipantau agar sepenuhnya dapat diterima oleh anak. Untuk memastikan bahwa materi tersebut telah diterima oleh anak, biasanya guru kelas mengamati perilaku anak selama disekolah. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nia berikut ini:⁵¹

“Alhamdulillah ada banyak sekali. Anak-anak kan kalau misalkan saya lupa berdoa itu diingatkan sama mereka atau kadang saya pura-pura lupa nanti anak mengingatkan untuk berdoa sebelum belajar terus dikasih tahu urutannya “selamat pagi ibu nia, selamat pagi anak-anak, ayo kita belajar” itu kan urutannya setelah berdoa. Terus habis itu kan mengulang “a, i, u, e, o” mengolah vokal sama mengulang pelajaran kemarin.”

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa anak-anak yang telah mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam telah dapat menerima materi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari pendapat Ibu Nia yang mengatakan bahwa anak-anak akan mengingatkan Beliau ketika beliau berpura-pura lupa membaca do'a sebelum belajar. Selain itu, bukti dokumentasi berikut ini juga telah memperkuat perilaku anak seperti yang disampaikan oleh Ibu Nia.⁵²

⁵¹ Ibu Nia, wawancara (kediri) 02 Februari 2019

⁵² Dokumentasi, *Ketika Anak Berdo'a Sebelum memulai Pelajaran*, tanggal 02 Februari



Gambar 4.14 Berdo'a sebelum belajar

Selain itu, untuk memastikan bahwa anak-anak memang sudah dapat menerima materi yang telah diajarkan dengan baik, orang tua salah satu anak didik memberikan pernyataan tentang kondisi anaknya selama bersekolah di SDLB B Putera Asih. Ibu Sulastris selaku orang tua dari Ika dan Ike memberikan pernyataan bahwa:⁵³

“Sangat, sangat. Karena kan dulunya tidak bisa mengerti apa-apa ya, huruf sekarang sudah bisa memahami huruf, cara bicara, cara mewarna sudah mulai mengerti. Sudah bisa bicara sedikit-sedikit, seperti huruf A, I, U, E, O sudah mulai bisa”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa ada perubahan yang signifikan yang dialami oleh Ika dan Ike selama belajar di sekolah. Selain itu, Ibu Sulastris juga memberikan perbandingan ketika awal pertama kali anaknya masuk sekolah.⁵⁴

“Karena disini menurut Ibu ya sekolah yang terbaik untuk kondisi anak dari pada yang lainnya. Dulu sebelum masuk anak saya gak bisa apa-apa. Belum bisa ngomong, terus juga kalau dipanggil kan gak respon sama sekali. Saya ajak ngomong itu dia gak ngerti sama sekali. Kalau sekarang alhamdulillah sudah banyak perubahannya, sekarang juga sudah bisa ngomong sedikit.”

⁵³ Ibu Sulastris, wawancara (kediri) 31 januari 2019

⁵⁴ Ibu Sulastris, wawancara (kediri) 31 januari 2019

Pendapat di atas, menunjukkan banyak sekali perubahan yang terjadi kepada Ika dan Ike selama bersekolah. Selain itu juga, ekspresi Ibu Sulastri pada saat wawancara menunjukkan kegembiraan. Setiap pertanyaan yang diajukan, beliau selalu memberikan jawaban dengan nada yang semangat. Hal tersebut menjadi gambaran kebahagiaan yang dirasakan oleh Ibu Sulastri.⁵⁵

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Sulastri, Ibu Kasiati selaku nenek dari Ataya yang juga merupakan salah satu anak didik di SDLB B Putera Asih juga memberikan tanggapan tentang perkembangan yang terjadi pada Ataya selama bersekolah. Beliau menjelaskan bahwa:⁵⁶

“Nggeh perubahane banyak, mundak ngerti mbak, opo-opo ngerti ngoten lo, nggak makek pempes makek pempes, teng kamar mandi pun ngertos sak niki.”

Pendapat di atas mengatakan bahwa banyak sekali perubahan yang dialami oleh Ataya. Ketika sebelum masuk sekolah Ataya masih sering menggunakan pampers, belum bisa ke kamar mandi sendiri, sekarang Ataya sudah bisa dan mengerti semua itu. Status Ataya di sekolah tersebut masih sebagai anak didik yang di titipkan, mengingat kedua orangtua Ataya belum resmi mendaftarkan Ataya ke sekolah tersebut. Akan tetapi pembelajaran yang diterima oleh Ataya sama dengan anak-anak yang lainnya. Alasan orangtua menitipkan Ataya ke SDLB B Putera Asih karena menurut mereka sekolah tersebut memiliki akreditasi yang bagus. Sehingga mereka berharap dengan akan di sekolahkannya Ataya di sekolah tersebut, akan ada banyak

⁵⁵ Ibu Sulastri, wawancara (kediri) tanggal 01 Februari 2019

⁵⁶ Ibu Kasiati, wawancara (kediri) tanggal 31 Januari 2019

perubahan yang terjadi pada Ataya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Kasiati berikut ini:

“Kersane pinter ngoten lo mbk, kersane sae, srawung kaleh kanca-kancane, mamangane kan wonten AGCA tiga tahun sak lore pasar paing niko lo mbak empat tahun wonten mriku ngoteno nggeh mergane niki kan koncone banyak lek teng AGCA kan nggeh guru satu murid satu to wonten AGCA, empat tahun wonten AGCA. Tapi nggeh niku perubahane mboten katah mbak. Terus sakniki pindah teng mriki alhamdulillah sampun katah perubahan teng mriki, ingsyaAllah nggeh tahun depan bade di daftarne teng mriki. Kan sakniki tasek dititipke to mbak, tasek bade ningali wonten perubahan nopo mboten, nggeh alhamdulillah perubahane katah.”

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa ada perubahan signifikan yang terjadi pada Ataya selama dititipkan di sekolah. Ibu Kasiati juga mengatakan kalau sebelumnya Ataya sudah pernah bersekolah di AGCA (salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus di Kediri) akan tetapi tidak banyak perkembangan yang terjadi pada Ataya. Sehingga orangtua Ataya memutuskan untuk memindahkan Ataya ke SDLB B Putera Asih. Selama Ataya menempuh pendidikan di sekolah, perlahan-lahan Ataya sudah menunjukkan perubahan, di mulai dari mau bergabung dengan teman-teman yang lain, sudah bisa melakukan *toilet training*, dan beberapa perubahan yang lainnya. Hal ini dipertegas oleh pendapat yang dikemukakan Ibu Nia selaku guru kelas dari Ataya.⁵⁷

“Ataya ini kan masih dititipkan ya mbak di sini. Dulu pas awal masuk ya belum ngerti apa-apa, malah belum bisa toilet training dia, tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa. Kalau saya lihat sampai saat ini sudah banyak perkembangannya. Dulu itu kalau di kelas gak mau diam orangnya, jalan ke sana sini, pokoknya gak bisa duduk. Asik sendiri sambil makan kue. Kalau sekarang sudah tahu, sekarang sudah mau duduk, saya berbicara sudah mulai didengarkan. Iy Alhamdulillah sekali perubahannya mbak.”

⁵⁷ Ibu Nia, wawancara (kediri) tanggal 02 Februari 2019

Selain perkembangan pengetahuan umum yang dialami oleh anak-anak. Mereka juga mengalami perkembangan dari segi keagamaan. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Kasiati berikut ini:⁵⁸

“Wonten, sampun ngertos huruf hijaiyah. Kaleh sakniki mboten mukul-mukul maleh, sampun jarang niki. Riyen niku sering ngamuk mukul ngoten, sakniki sampun mboten. Terus nggeh lek diajak belajar sakniki mpun penak mbak, diajari ngaji nggeh purun, sakniki sampun mbeneh mbak.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa selama bersekolah dan mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai agama Islam, Ataya sudah bisa mengenal huruf hijaiyah, selain itu juga Ataya sudah bisa mengontrol perilakunya yang kurang baik. Perubahan yang terjadi tersebut memberikan kebahagiaan yang mendalam bagi keluarga Ataya.

Ibnul Jazzar Al-Qairawani memberikan ketegasan tentang keharusan untuk mendidik tentang nilai-nilai agama kepada anak sejak kecil dengan mengatakan anak kecil merupakan pilar kepemimpinan dan juga lahan yang baik untuk menerapkan pendidikan.⁵⁹ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibu Nia memberikan pendapat tentang penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak sejak dini. beliau berpendapat bahwa:

“Karena kan di sini kebetulan agamanya Islam semua, jadi ya pengajaran tentang Islam itu harus sudah diajarkan. Walaupun mereka kan berkebutuhan khusus, tapi tetep dikasih pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan. Karena kan mereka juga generasi penerus bangsa. Jadi nilai-nilai agaman itu ditanamkan untuk nantinya agar bisa dijadikan sebagai pedoman mereka gitu.”

⁵⁸ Ibu Kasiati, wawancara (kediri) 31 januari 2019

⁵⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 536

Pendapat di atas menunjukkan bahwa adanya keselarasan pandangan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak sejak kecil. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai agama kepada anak memang haruslah dilakukan sejak usia dini atau sejak kecil, karena akan berpengaruh pada perkembangan anak yang selanjutnya. Maksudnya adalah seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan terpuji sejak kecil akan mendapatkan keutamaan, kecintaan, kemuliaan, dan mencapai puncak kebahagiaan baik dari pandangan manusia lainnya maupun dari sisi Allah SWT. akan tetapi sebaliknya, seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang buruk sejak kecil akan selalu merasakan penyesalan dan juga akan memetik buah dari kesalahan yang telah ia lakukan jauh hari.

Pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, kemudian diperkuat lagi dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh Imam Ghazali ra., beliau pernah mengatakan bahwa “Seorang anak jika sudah diabaikan sejak awal perkembangannya, maka pada galibnya ia akan tumbuh menjadi seseorang yang buruk akhlaknya, pendusta, pencuri, pendengki, pengadu domba, serta bersifat kekanak-kanakan dan tidak bisa serius juga dewasa. Itu semua bisa diatasi dengan pengajaran yang baik sejak dini.”⁶⁰ Begitu pentingnya penanaman tentang nilai-nilai agama Islam kepada anak sehingga banyak para tokoh-tokoh agama yang sangat memerhatikan pembahasan tentang hal tersebut.

Pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam yang disampaikan kepada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih Kediri menggunakan buku

⁶⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 534

pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sri dalam wawancara berikut ini:⁶¹

“Untuk buku agamanya belum ada, jadi masih ikut buku agama di SD umum. Materinya itu diambil poin-poinnya yang mudah. misalnya huruf hijaiyah, do’a sebelum dan sesudah makan, do’a sebelum belajar, tata cara sholat, tata cara wudhu. Kalo untuk kelas 1-A ya masih banyak tentang pembiasaan akhlak dan perilaku sama diajarkan berdo’a Bismillah, Alhamdulillah, yang pendek-pendek do’anya.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai agama Islam kepada anak tunarungu memang dilakukan berdasarkan buku agama untuk kelas SD umum, akan tetapi materinya tetap disesuaikan dengan kondisi anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar tersampainya materi yang telah diberikan dengan baik, dan juga supaya anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama juga merupakan wujud kepribadian seseorang yang beragama.

Agama merupakan suatu kebenaran yang hakiki, sehingga setiap manusia diwajibkan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama agar dapat berkesinambungan antara jiwa dan pandangan hidup (way of life). Agama juga sebagai jalan hidup manusia yang dapat membentuk ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terampil, cerdas, kuat kepribadiannya, perilaku yang baik,⁶² sehingga manusia yang selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama akan dapat membangun dirinya

⁶¹ Ibu Sri, wawancara (kediri) tanggal 22 januari 2019

⁶² Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 18

sendiri untuk bertanggung jawab dan menjadi pribadi yang berkualitas baik dihadapan Allah SWT. maupun di lingkungan masyarakat.

E. Temuan Penelitian

1. Implementasi/Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

- a. Proses penanaman nilai-nilai agama Islam dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, diantaranya adalah duduk rapi, bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum dan sesudah belajar dan makan, menjaga kebersihan diri serta lingkungan.
- b. Kondisi yang terjadi pada anak tunarungu di kelas 1-A adalah mereka belum bisa berbicara bahkan mereka masih belajar untuk mengeluarkan suara.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

- a. Metode yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak yakni menggunakan metode pembiasaan atau metode Drill.
- b. Anak dilatih untuk menerapkan perilaku sopan dan menjaga kebersihan setiap harinya sesuai dengan contoh yang diberikan guru.

**3. Implikasi Hasil Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di
SDLB B Putera Asih Kediri**

- a. Anak-anak memiliki sikap tanggung jawab seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan.
- b. Anak-anak menunjukkan perilaku sopan, serta patuh dengan guru.
- c. Anak-anak terbiasa menjaga kebersihan dengan cara menggosok gigi setiap pagi serta membuang sampah pada tempatnya.